



GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR  
(GBM GPI dan Anggota PGI)  
**SINODE GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR**

---

K E T E T A P A N  
SINODE GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR  
NOMOR: 03/TAP/SIN-GMIT/XXXIII/2015  
T E N T A N G  
PERUBAHAN PERTAMA ATAS KETETAPAN SINODE GMIT  
NO. 1/TAP/SSI-GMIT/II/2010  
T E N T A N G  
POKOK-POKOK EKLESIOLOGI GMTIT

Dalam Kesetiaan Dan Ketaatan Kepada Tuhan Yesus Kristus  
Pemilik Dan Kepala Gereja,  
Sinode Gereja Masehi Injili di Timor,

- Menimbang : a. bahwa Gereja Masehi Injili di Timor disingkat GMTIT, sesuai dengan hakikat, wujud, dan pengakuannya terpanggil untuk melaksanakan amanat kerasulan bagi manusia baik dalam konteksnya maupun dalam dunia seutuhnya, dalam rangka memperlihatkan tanda-tanda Kerajaan Allah sebagai visi gereja;
- b. bahwa GMTIT dalam menjabarkan visi gereja ke dalam misinya, mengalami pertumbuhan sekaligus terus mereformasi diri, sehingga melahirkan pengembangan eklesiologinya dari waktu ke waktu;
- c. bahwa perumusan inkonsistensi Pokok-Pokok Eklesiologi GMTIT dalam rangka penyusunan Tata GMTIT merupakan kebutuhan yang integral;

- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu ditetapkan konsistensi Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT menjadi acuan teologis penyusunan Tata GMIT.

- Mengingat :
1. Ketetapan Sinode GMIT No. 6/TAP/SIN-GMIT/XXIX/1999 tentang Tata Dasar GMIT Pasal 29;
  2. Rekomendasi Sidang Sinode GMIT XXX Tahun 2003 Tentang Delapan Butir Amandemen Tata Gereja;
  3. Ketetapan Sinode GMIT No. 9/KEP/SIN-GMIT/XXXI/2007 tentang Kaji Tata GMIT;
  4. Ketetapan Sinode GMIT No. 1/TAP/SSI-GMIT/II/2010 tentang Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT.
  5. Ketetapan Sinode GMIT No. 7/TAP/SIN-GMIT/XXXII/2011 tentang Pemecahan Masalah Beberapa Hasil Sidang Sinode Istimewa II 2010 yang Tidak Konsisten.
  6. Keputusan Majelis Sinode No. 517/SK/MS-GMIT/I/2008 tentang pengangkatan PTT GMIT;
  7. Keputusan Sidang Tahunan Majelis Sinode XXXII Tahun 2009 No. 6/Kep/MS-GMIT/XXXII/2009 tentang Sidang Sinode Istimewa II GMIT Tahun 2010.

- Memperhatikan : Pembahasan dalam Persidangan Sinode GMIT XXXIII tanggal 29 September 2015.

M E M U T U S K A N

- Menetapkan : Perubahan pertama atas Ketetapan Sinode GMIT No. 1/TAP/SSI-GMIT/II/2010 tentang Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT.

## Pasal 1

- (1) Perubahan pertama atas Ketetapan Sinode GMIT No. 1/TAP/SSI-GMIT/II/2010 tentang Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT ditetapkan dengan maksud meningkatkan konsistensi rumusan Pokok-pokok Eklesiologi GMIT tanpa mengubah pokok pikiran pada rumusan-rumusan sebelumnya.
- (2) Perubahan sebagaimana disebutkan pada ayat (1) dilakukan dengan cara:
  - a. rumusan yang sama yang terdapat pada lingkup sinode ditambah pada lingkup jemaat dan klasis apabila rumusan itu juga dibutuhkan pada lingkup jemaat dan klasis;
  - b. menyesuaikan dan/atau menambahkan beberapa rumusan untuk menjamin keutuhan pengertian dan/atau menghilangkan perbedaan penafsiran;
  - c. mengubah tata urutan pokok-pokok tertentu atau urutan alinea pada sesuatu pokok untuk kelancaran dan kejelasan alur pikir.
- (3) Perubahan pertama atas Ketetapan Sinode GMIT No. 1/TAP/SSI-GMIT/II/2010 Tentang Pokok-pokok Eklesiologi GMIT sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) disusun dengan sistematika dari pendahuluan sampai dengan penutup.
- (4) Lampiran perubahan pertama atas Ketetapan Sinode GMIT No. 1/TAP/SSI-GMIT/II/2010 tentang Pokok-pokok Eklesiologi GMIT sebagaimana dimaksud pada ayat (1), (2), dan (3) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ketetapan ini.

## Pasal 2

Menugaskan majelis jemaat, majelis klasis dan majelis sinode untuk mengemban dan melaksanakan ketetapan ini pada lingkup jemaat, klasis, sinode, dan pada semua bidang pelayanan GMIT.

Pasal 3

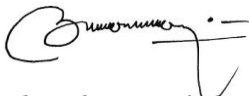
Ketetapan ini mulai berlaku sejak ditetapkan.

Agar semua anggota GMT mengetahuinya, maka wajib untuk ditempatkan dalam warta gerejawi.

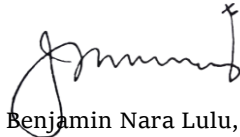
Ditetapkan di : Auditorium Ti'i Langga, Klasis Lobalain  
Oleh : Sinode GMT  
Pada : Persidangan Sinode GMT XXXIII  
Tanggal : 29 September 2015

Majelis Ketua Persidangan,

Sekretaris Persidangan,



1. Pdt. Robert St. Litaloni, S.Th.



Pdt. Benjamin Nara Lulu, M.Th.



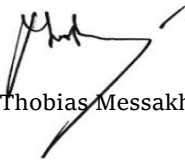
2. Pdt. Lay Abdi Wenyi, M.Si.



3. Pdt. Welmince Fardosi-M, S.Si.



4. Pnt. D.s. Johannes K. Lapenangga



5. Pnt. Thobias Messakh, MT.

## POKOK-POKOK EKLESIOLOGI GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR

### Pendahuluan

Dokumen ini dimaksudkan untuk menggambarkan pemahaman Gereja Masehi Injili di Timor (disingkat GMT) tentang diri dan misi atau tugasnya. Perjanjian Baru menggunakan tiga kata untuk menjelaskan gereja, yakni: *ekklesia* (jemaat), *oi pisteountes* (orang-orang percaya), dan *kuriake* (milik Tuhan). Kata *ekklesia* dipakai untuk menjelaskan gereja sebagai suatu persekutuan yang berjumpa dengan Allah dan dikuduskan oleh Allah untuk suatu tugas tertentu. 1Ptr. 2:9 menggambarkan gereja sebagai suatu komunitas yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Allah. Jadi, persekutuan itu dipanggil oleh Allah untuk mengemban misi khusus dari Allah. Oleh karya Roh Kudus, panggilan itu diaminakan dalam wujud percaya kepada Allah dalam Yesus Kristus. Itulah sebabnya, gereja adalah persekutuan orang percaya (*oi pisteountes*) kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Karya Roh Kudus membentuk gereja pada awalnya (bnd. Kis. 2:44; 4: 4-32; 11:26). Persekutuan orang beriman ini adalah umat milik Allah (*kuriake*). Jadi, kata *ekklesia* menunjuk pada kekhasan gereja, kata *oi pisteountes* memberi tekanan pada iman sebagai tanggapan manusia, dan kata *kuriake* menunjuk pada aspek kepemilikan, yakni gereja sebagai milik Allah. Jadi, istilah-istilah tersebut menjelaskan hakikat gereja sebagai suatu komunitas yang dikuduskan Allah (*being*), untuk mengemban tugas tertentu (*doing*), yang dilakukan dalam iman sebagai milik Allah (*kuriake*).

Konsep gereja dalam Perjanjian Baru berakar dalam Perjanjian Lama. Konsep tersebut berkaitan erat dengan karya Allah yang membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Tindakan pembebasan itu menjadi dasar pembentukan umat Allah (*qahal Yahweh*) yakni Israel menjadi umat milik Allah. Dalam Perjanjian Baru, gereja adalah "Israel baru" yang dihimpun dari segala bangsa di dunia, oleh karya Allah Tritunggal.

Pemahaman diri GMIT sebagai gereja berhubungan dengan kehadirannya di tengah dunia. Gereja dipanggil dan dikuduskan menjadi milik Allah bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk mewujudkan karya penyelamatan Allah bagi dunia (peranan *soteriologis*). Rumusan pemahaman diri dan misi oleh GMIT dalam dokumen ini diharapkan akan menolong GMIT untuk melaksanakan panggilannya sebagai garam dan terang dunia. Pemahaman diri GMIT secara utuh tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang membentuknya. Faktor-faktor dimaksud meliputi faktor teologis, sosiologis, historis, kultural, hukum, manajemen, organisasi, psikologis, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut, baik masing-masing maupun bersama-sama, telah membentuk dan mewarnai identitas GMIT sebagai suatu gereja Protestan arus utama yang unik di Indonesia. Identitas ini tidak bersifat statis, melainkan dinamis, bahkan terus bergerak dan berkembang seturut perubahan zaman sehingga pemahaman tentangnya pun haruslah bersifat terbuka.

Dokumen ini juga sekaligus sebagai sumber acuan bagi pembaharuan dan penyusunan Tata GMIT dan berbagai ketentuan yang dipedomani dalam rangka menata dan mengembangkan tugas pelayanannya. Perlu disadari bahwa pokok-pokok eklesiologi ini merupakan prinsip-prinsip teologis yang harus dicerna dan diterjemahkan lebih lanjut secara operasional ke dalam peraturan-peraturan. Diharapkan bahwa

Tata GMIT dan berbagai peraturan dan ketentuannya dapat berfungsi secara efektif untuk pengaturan diri dan pelayanan gereja agar gereja dapat menjadi berkat dalam tangan Allah.

Sebagai pengikut Kristus, upaya pemahaman diri dan misi ini juga meliputi jawaban gereja (GMIT) atas pertanyaan Yesus Kristus: “menurut kamu siapakah Aku ini?” (Luk. 9:20). Jawaban atas pertanyaan ini berkaitan dengan konteks yang di dalamnya GMIT hidup dan berkarya. Itulah sebabnya, Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT merupakan suatu pengembangan berpikir dalam GMIT. Ia lahir dari suatu upaya berteologi secara kontekstual dengan melibatkan jemaat-jemaat dalam proses perumusannya.

## **A. PEMAHAMAN DIRI GMIT**

### **1. Latar Belakang Sejarah GMIT**

Dalam proses pembentukan sebagai gereja, GMIT memiliki latar belakang historis yang panjang. Ketika Injil dikabarkan oleh karya Roh Kudus, di situ terbentuk persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus. Langkah awal pemberitaan Injil tentang Yesus Kristus dimulai oleh para murid Yesus di kota Yerusalem pada hari Pentakosta. Pekabaran Injil pertama itu melahirkan Jemaat Yerusalem sebagai jemaat pertama dalam Perjanjian Baru (bnd. Kis. 1-2). Dari sana Injil disebarkan ke seluruh daerah Palestina dan mencapai kota Antiokhia dan di kota itu nama Kristen untuk pertama kali dipakai. Ini fase awal pekabaran Injil oleh para murid Yesus yang dipelopori oleh Petrus (bnd. Kis. 1-8). Dari Antiokhia, di bawah kepeloporan Paulus yang didampingi oleh kawan-kawan sekerja Allah, Injil ditaburkan bagaikan benih di seluruh tanah Yunani dan mencapai belahan dunia Eropa (bnd. Kis. 9-28).

Dari Eropa, Injil diberitakan sampai ke Indonesia dan sampai ke kawasan Nusa Tenggara di mana GMIT dibentuk. Sejarah itu dimulai pada abad XVII, sekitar 400-an tahun yang lalu. Dalam kurun waktu 400-an tahun itu terdapat berbagai badan pekabaran Injil dari Eropa yang mengabarkan Injil di bumi Nusantara. Salah satu badan pekabaran Injil Eropa yang membidani kelahiran GMIT adalah *Nederlandsche Zending Genootschap* (NZG) dari negeri Belanda yang berlatar belakang tradisi *Hervormd* yang bersumber dari ajaran Calvin. Pelayanan NZG di wilayah Keresidenan Timor (kawasan Nusa Tenggara) tidak dapat dilepaskan dari sistem pemerintahan kolonial Belanda yang menjajah Indonesia selama tiga setengah abad. Pekabaran Injil oleh NZG sebagai Badan Pekabaran Injil dari Gereja *Hervormd* di negeri Belanda oleh karya Roh Kudus telah melahirkan Gereja Protestan di Indonesia (*Indische Kerk*). Sebelum Indonesia merdeka, Gereja Protestan di Indonesia (GPI) telah membentuk gereja-gereja mandiri menurut kekhasan geososial, budaya, dan politik. Oleh tuntunan Roh Kudus dalam semangat kemerdekaan itu, GMIT menyatakan diri sebagai gereja mandiri pada tanggal 31 Oktober 1947. GMIT adalah salah satu Gereja Bagian Mandiri dari Gereja Protestan di Indonesia.

Injil Kristus yang membebaskan itu, diberitakan oleh para pekabar Injil melalui lembaga-lembaga zending tadi, secara langsung atau tidak langsung dikaitkan dengan sistem kolonialisme Belanda. Oleh karena itu adalah sangat perlu untuk membedakan antara Injil sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan (bnd. Rm. 1:16-17) dan para pemberita Injil yang hidup dan berkarya dalam zaman dan sistem kolonialisme tersebut. Kebutuhan itu dimaksudkan agar GMIT terus membenahi dan memulihkan diri dari pengaruh roh kolonialisme. Di samping aspek kolonialisme itu, GMIT pada masa kini perlu pula memulihkan dirinya dari berbagai



pengaruh negatif kekuatan politik dalam sejarah Indonesia seperti sisi negatif politik Orde Lama, gerakan anti-komunisme (1965-1967) dan tekanan Orde Baru. Dalam konteks reformasi bangsa Indonesia masa kini, GMIT perlu memandang dirinya sebagai pelaku aktif dalam sejarah bangsa untuk memperjuangkan keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan bersama.

Tanpa menyangkali aspek-aspek negatif dari kolonialisme, dalam fase sejarah GMIT, pekabaran Injil membawa serta sistem pendidikan modern dan pelayanan kesehatan sebagai sarannya. Dalam hal ini, pendidikan dan pelayanan kesehatan merupakan alat pekabaran Injil yang berperan pula dalam melahirkan gereja. Oleh karena itu, di mana Injil diberitakan, di sana terbentuk komunitas terpelajar atau masyarakat cerdas sebagai bagian dari persekutuan orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Pada tataran ini, jauh sebelum dan sesudah kemerdekaan bangsa Indonesia, bahkan hingga kini, gereja memainkan peranan yang penting dalam pendidikan modern. Peranan ini sebagai implementasi dari amanat kerasulan yakni menjadikan segala bangsa murid Yesus (bnd. Mat. 28:18-20).

## **2. Dasar dan Tujuan GMIT**

Dasar GMIT adalah Allah Tritunggal seperti yang disaksikan oleh Alkitab, yakni Allah yang menciptakan langit dan bumi, yang menyelamatkan dunia dan segala isinya dalam Yesus Kristus dan yang terus memelihara dan merawat seluruh ciptaan-Nya dalam Roh Kudus (bnd. Ef. 2:19-20). Dasar ini mengantarkan GMIT kepada pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia (bnd. 1Kor.3:11). Berlandaskan konsep Allah Tritunggal, GMIT mengemban tugas untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, yakni mewujudkan keselamatan Allah bagi dunia dan manusia.

### **3. Alkitab dan Pengakuan Iman**

GMIT melandaskan diri pada pengakuan bahwa Alkitab adalah Firman Allah. Itulah otoritas Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Otoritas itu bersifat mutlak atas seluruh hidup dan pelayanan serta tradisi dan berbagai tata aturan GMIT. Berdasarkan pengakuan terhadap otoritas Alkitab itu, GMIT menerima 3 (tiga) pengakuan oikumenis, yaitu Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicea Konstantinopel, dan Pengakuan Iman Athanasius. Di samping itu, GMIT merumuskan Pengakuan Imanya sendiri menurut kekhasan konteksnya.

### **4. Ajaran GMIT**

Ajaran GMIT didasarkan pada kesaksian Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ajaran itu menyangkut pemahaman tentang Allah Tritunggal, dunia, manusia, gereja, dan konteksnya. Ajaran tersebut perlu dirumuskan secara jelas dan tepat untuk menjadi pedoman iman dan pandangan hidup bagi anggota GMIT. Dalam proses perumusan itu, semua anggota GMIT dilibatkan sebagai salah satu wujud Imamat Am Orang Percaya.

Memperhatikan keragaman kultural dalam konteks GMIT, maka proses perumusan ajaran GMIT itu perlu mencapai sebuah kesepakatan orang-orang percaya (*consensus fidelium*), sambil tetap menghargai kebebasan suara hati masing-masing anggota GMIT. Dalam hal ini, lembaga pendidikan teologi yang didirikan dan didukung oleh GMIT patut mendukung tugas pendidikan dan pengajaran GMIT.

### **5. Metafora Keluarga Allah**

GMIT sebagai gereja milik Tuhan digambarkan sebagai Keluarga Allah (*familia Dei*). Sebagai Keluarga Allah, GMIT merupakan suatu persekutuan persaudaraan sebagai anak-anak dari satu

Bapa, ditebus oleh darah Yesus Kristus, dibaptis dalam satu baptisan dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus untuk mengambil bagian dalam satu meja perjamuan keselamatan Tuhan dan menyongsong datangnya Kerajaan Allah dalam kesempurnaan.

Dasar *familia Dei* adalah Allah Tritunggal (bnd. Ef. 2:19-20), yakni Allah yang ada dalam persekutuan (*perichoresis*) Bapa Sang Pencipta, Anak Sang Penyelamat dan Roh Kudus Sang Penghibur dan Pembaharu. Sebagai Bapa, Allah menerima semua anggota GMIT sebagai anak-anak-Nya, yang sama dikasihi-Nya tanpa diskriminasi. Sebagai Sang Penyelamat, Yesus Kristus menjadi dasar yang mendasari dan menopang kehidupan dan pelayanan GMIT (bnd. 1Kor. 3:11). Sebagai Sang Penghibur dan Pembaharu, Roh Kudus berdiam dalam hati setiap anggota GMIT dan sekaligus menjadikan gereja sebagai rumah Allah.

Dalam konsep Keluarga Allah, setiap orang percaya sebagai anak Allah dalam keluarga itu (bnd. Gal. 4:4-7), juga merupakan ahli waris bersama-sama dengan Yesus Kristus (bnd. Rm. 8:14-17) dan bersedia untuk melakukan kehendak Allah (bnd. Mrk. 3:31-35). Dalam persaudaraan itu, Yesus Kristus adalah Anak Sulung (bnd. Ibr. 2:10-13). Warisan itu adalah mengambil bagian dalam Kerajaan Allah. Hakikat persaudaraan dalam konsep Keluarga Allah ini melampaui batas-batas suku bangsa, kebudayaan, geografis, sejarah, dan berbagai latar belakang. Allah memanggil semua orang, baik orang Yahudi maupun non Yahudi, laki-laki dan perempuan, besar dan kecil, kaya dan miskin, tuan dan hamba menjadi anggota dari Keluarga Allah.

GMIT sebagai Keluarga Allah dicirikan oleh keragaman suku bangsa, kebudayaan, sejarah, dan geografis. Fenomena-fenomena geografis dan sosial budaya ini mewujudkan dalam komunitas-komunitas etnis yang telah berakar dalam jemaat GMIT. Dalam komunitas-komunitas etnis itu, hubungan darah

dan marga sebagai sistem sosial dan berbagai adat istiadat sebagai sistem nilai budaya, serta bahasa yang berbeda-beda merupakan kekhasan dan keunikan. Pada satu sisi, komunitas-komunitas etnis itu memiliki identitas yang jelas dan juga menerima etnis yang berbeda dari komunitas mereka. Oleh karena itu, komunitas-komunitas etnis itu bersifat inklusif. Pada sisi yang lain, keunikan dan perbedaan budaya ini merupakan khasanah kekayaan yang mewarnai konteks GMIT.

Dalam makna metafora Keluarga Allah, semua komunitas etnis itu telah diikat menjadi satu oleh iman kepada Allah Tritunggal. Iman itu mengandung komitmen untuk melakukan kehendak Allah dalam Yesus Kristus, oleh tuntunan Roh Kudus. Di sini iman menjadi dasar dan berfungsi menyatupadukan semua komunitas primordial yang terbatas itu sebagai komunitas baru, yakni gereja. Semua keunikan dan perbedaan budaya itu tidak lenyap dalam komunitas baru dimaksud. Ikatan persekutuan iman dalam Keluarga Allah tersebut, menghargai hubungan darah dan marga sebagai sistem sosial dan berbagai sistem nilai budaya serta bahasa sebagai konteks kultural, tetapi tidak sebagai dasarnya. Oleh karena itu, GMIT terpanggil untuk mengelola semua keragaman itu sebagai berkat dan bukan ancaman. Selanjutnya, GMIT sebagai Keluarga Allah merupakan bagian dari persekutuan orang percaya dalam kesatuan dengan semua orang percaya di segala tempat dan waktu.

## **6. Anggota GMIT**

Anggota GMIT adalah mereka yang telah mengaku percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta dibaptis dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Di samping itu, anggota GMIT adalah anak-anak yang dilahirkan oleh keluarga Kristen dalam lingkungan GMIT.

Anggota GMIT ini bersekutu dalam setiap jemaat sebagai wujud komunitas keselamatan. Karenanya, kepada mereka masing-masing Allah memberikan karunia dan talenta untuk mengambil bagian dalam pelaksanaan amanat kerasulan. Di sini, setiap anggota GMIT adalah subyek pelaksana amanat kerasulan. Dengan kata lain, setiap anggota GMIT adalah pelaku pelayanan sebagai implementasi dari amanat kerasulan. Dalam posisi yang demikian, setiap anggota GMIT adalah utusan Kristus.

## **7. Keluarga Kristen**

GMIT memandang keluarga kristen sebagai basis hidup bergereja. Oleh karena di dalam keluarga nilai-nilai kekristenan ditanamkan dan dikembangkan sehingga menjadi dasar kehidupan bersama. Dalam hal ini, keluarga kristen menjadi basis pembentukan gereja.

Pada tataran ini, keluarga kristen patut dibina agar mampu membentuk dan mengembangkan kehidupan yang berkenan kepada Allah dalam Yesus Kristus, yang dituntun oleh Roh Kudus. Pembinaan dimaksud adalah menyangkut nilai-nilai kekristenan yang bersumber pada kehendak Allah yang diwujudkan dalam Yesus Kristus oleh tuntunan Roh Kudus, berdasarkan kesaksian Alkitab. Dengan demikian, kehidupan keluarga kristen menjadi kesaksian bagi sesama. Berhadapan dengan berbagai persoalan keluarga seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), penjualan dan eksploitasi anak, pelecehan seksual, perselingkuhan dan berbagai persoalan lainnya, maka GMIT mengembangkan daya layannya secara holistik dalam berbagai bentuk pembinaan keluarga kristen. Sama seperti Yesus yang menyambut anak-anak (bnd. Mrk. 10:13-16) sesuai dengan harkatnya, demikian pula GMIT melaksanakan panggilannya sejak dini kepada anak-anak dalam

keluarga kristen agar bertumbuh dan berkembang sesuai gambar Allah.

## **8. Hubungan Oikumenis**

GMIT mengembangkan relasi oikumenis berdasarkan pengakuan imannya bahwa gereja bersifat am (*universal*). Pengakuan ini memberi arti bahwa hubungan oikumenis itu bukanlah sebuah pilihan karena gereja sesuai dengan hakikatnya yang universal, hidup secara oikumenis. Secara teritorial, GMIT berada di bumi Nusantara di kawasan Nusa Tenggara meliputi wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) kecuali Sumba, dan di pulau Sumbawa di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara oikumenis, pada saat yang sama GMIT merupakan bagian dari gereja yang universal.

Berdasarkan hakikat gereja yang am, GMIT membangun dan mengembangkan hubungan oikumenis dengan gereja-gereja seasas, denominasi-denominasi kristen, organisasi-organisasi kristen, agama-agama dan kepercayaan, masyarakat luas, dan lingkungan hidup dalam lingkup nasional, regional, dan internasional. Cara pandang yang dulu menganggap denominasi tertentu sebagai sekte atau bidat mesti dirubah menjadi sesama gereja Tuhan. Cara pandang ini mengembangkan sikap saling menghargai dan menerima sebagai sesama anggota dari Tubuh Kristus.

Hubungan oikumenis ini, dimaksudkan untuk membangun kebersamaan dan persaudaraan dalam rangka menegakkan keadilan, kebenaran dan hak asasi manusia (HAM) sebagai tanggung jawab etis bersama. Hubungan oikumenis ini dilakukan secara kritis dan konstruktif, tanpa kehilangan jati diri.

Berhadapan dengan fenomena perpindahan anggota GMIT ke denominasi lain yang dapat menimbulkan ketegangan, baik di

kalangan internal GMIT maupun dalam hubungan eksternal dengan denominasi lain, perlu disikapi secara bijaksana melalui upaya pastoral dan disiplin. Di samping itu, kehadiran denominasi lain menjadi tantangan bagi GMIT untuk meningkatkan daya layan yang semakin kreatif dan inovatif.

## **9. Kristokrasi**

GMIT mengakui pemerintahan Kristus atas gereja (*Kristokrasi*). Dalam seluruh kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus sebagai Gembala Yang Baik, Ia memerintah melalui Firman Allah dalam tuntunan Roh Kudus. Oleh karena itu, firman dan kehendak Yesus Kristus-lah yang menentukan seluruh kehidupan gereja.

Kebersamaan jemaat-jemaat (jemaat/majelis jemaat, klasis/majelis klasis, dan sinode/majelis sinode) adalah kebersamaan para murid Yesus Kristus yang dipimpin oleh Roh Kudus guna mencari kehendak Allah dalam mewujudkan pemerintahan Yesus Kristus atas gereja. Agar pemerintahan Yesus Kristus itu efektif dalam struktur bergereja, maka gereja merumuskan struktur sesuai konteksnya. Dalam hal ini, demokrasi tidak perlu dipertentangkan dengan Kristokrasi. Yang ditolak adalah pemahaman bahwa demokrasi berarti kemenangan suara terbanyak. Kepentingan kita bukan pada suara terbanyak, melainkan pada suara yang diyakini sebagai kebenaran yang dicari melalui musyawarah dalam tuntunan Roh Kudus. Dengan demikian, demokrasi dapat dilihat sebagai alat yang dipakai untuk menemukan kehendak Yesus Kristus. Di samping itu, demokrasi penting untuk membuat anggota gereja merasa bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan keputusan gerejawi. Ini semua dilaksanakan dalam semangat perundingan bersama secara cermat dan mendalam (*deliberasi*).

## 10. Jabatan-jabatan

Prinsip kepejabatan GMIT didasarkan pada pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Kepala Gereja. Yesus Kristus memerintah gereja melalui firman dan tuntunan Roh Kudus, berdasarkan kesaksian Alkitab. Kehendak Yesus Kristus sepenuhnya berlaku dalam gereja dan oleh karya Roh Kudus kehendak Yesus Kristus ditaati (*Kristokrasi*). Seluruh kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus sebagai Gembala yang Baik menjadi pola dan karakter kepejabatan gereja. Prinsip esensial dari pola Yesus Kristus adalah melayani dan mengorbankan nyawa sebagai tebusan bagi banyak orang (bnd. Mrk. 10:45; Yoh. 10:14).

Selanjutnya, Alkitab menyaksikan bahwa Yesus Kristus adalah Raja, Imam, dan Nabi. Jabatan Raja memperlihatkan fungsi pemerintahan, jabatan Imam menunjuk kepada fungsi ibadah, dan jabatan Nabi menyatakan fungsi kesaksian atau pemberitaan akan kebenaran Allah. Pemerintahan Yesus Kristus berintikan kuasa kasih yang menyelamatkan. Begitu pula, esensi keimaman Yesus Kristus adalah pengorbanan diri-Nya. Dengan kata lain, makna dari jabatan-jabatan Yesus Kristus di atas adalah melayani berdasarkan kasih yang mengorbankan diri untuk keselamatan dunia dan manusia (*diakonos*).

Prinsip pemerintahan Yesus Kristus (*Kristokrasi*) dan pelayanan-Nya (*diakonos*) menjadi landasan kepejabatan GMIT. Jadi hakikat jabatan gereja adalah melayani dan bukan dilayani. Dalam pengertian ini, jabatan gereja bukanlah pangkat atau status yang berorientasi kepada kekuasaan. Kebesaran jabatan gereja terletak pada hal melayani (bnd. Mat. 20:28).

Berdasarkan keyakinan itu, maka GMIT mengenal dua jenis jabatan gerejawi, yaitu jabatan pelayanan dan jabatan keorganisasian. Jabatan pelayanan terdiri dari pendeta, penatua, diaken, dan pengajar. Sedangkan jabatan keorganisasian meliputi badan pelayanan, badan pembantu pelayanan, dan unit



pembantu pelayanan. Para pejabat tersebut diberi kelengkapan agar mampu menunaikan tugas pelayanan dengan cakap bagi kemuliaan Allah.

Jabatan pendeta diadakan melalui pendidikan dan seleksi khusus. Sedangkan jabatan penatua, diaken dan pengajar dipilih dan ditetapkan oleh anggota sidi jemaat melalui persidangan. Penetapan dan pengangkatan jabatan pelayanan dilakukan melalui ibadah penahbisan dengan penumpangan tangan. Penetapan ke dalam jabatan pendeta berlaku seumur hidup, sedangkan jabatan penatua, diaken dan pengajar berlangsung secara periodik. Semua jabatan pelayanan memiliki kedudukan yang sama dan setara untuk melengkapi orang-orang kudus, yakni jemaat Yesus Kristus. Sementara jabatan keorganisasian ditetapkan berdasarkan sistem kelembagaan yang berlaku. Penetapan dan pengangkatan ke dalam jabatan keorganisasian dilakukan melalui ibadah perhadapan. Mereka ini menjalankan tugas kepemimpinan dalam gereja.

Dalam tugas tersebut, mereka secara bersama-sama bertanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan pelayanan gereja. Kebersamaan itu diwujudkan dalam sistem kemajelisan, yang masing-masing berkedudukan setara dengan fungsi yang berbeda. Para pejabat gereja, baik jabatan pelayanan maupun keorganisasian, berdasarkan kasih Yesus Kristus, bertanggungjawab untuk memampukan setiap anggota gereja agar siap dan cakap melaksanakan peran pastoral di dunia sebagai pelaku-pelaku pelayanan (bnd. Yoh. 10:14-16).

## **11. Prinsip Kelembagaan**

GMIT, dalam menata dirinya sebagai institusi/lembaga, mendasarkan diri pada prinsip Imamat Am Orang Percaya dan Gereja yang senantiasa memperbarui diri (*ecclesia reformata semper reformanda*). Konsep Imamat Am Orang Percaya

memiliki akarnya dalam Perjanjian Lama. Seorang imam berperan sebagai pengantara Allah dan umat-Nya. Karya keimamatan itu telah digenapi oleh Yesus Kristus sebagai Imam Besar (bnd. Ibr. 4:14) melalui pengorbanan-Nya, mati tersalib dan bangkit, membuka jalan bagi manusia kepada Allah. Keimamatan Yesus Kristus tersebut memungkinkan semua orang percaya untuk terlibat dalam fungsi keimamatan (bnd. 1Ptr. 2:9). Mereka yang percaya kepada Yesus Kristus dapat berhubungan langsung dengan Allah.

Dalam prinsip Imamat Am Orang Percaya terdapat juga pejabat-pejabat khusus, yakni persekutuan imamat itu memilih pejabat-pejabat khusus untuk melengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pembangunan Tubuh Kristus. Pejabat-pejabat gereja itu yakni pendeta, penatua, diaken, dan pengajar. Pejabat-pejabat ini membentuk kemajelis di berbagai lingkup: jemaat, klasis, dan sinode. Dalam tugas memimpin gereja, kemajelis ini harus senantiasa terbuka untuk memperbaharui dirinya. Prinsip *ecclesia reformata semper reformanda* menunjuk pada keterbukaan gereja untuk terus memperbaharui diri dari waktu ke waktu.

## **12. Sistem Presbiterial Sinodal**

GMIT menerima sistem Presbiterial Sinodal sebagai implikasi dari prinsip Imamat Am Orang Percaya dan *ecclesia reformata semper reformanda*. Presbiterial Sinodal artinya para penatua (*presbiter*) jalan bersama-sama (*syn*: bersama; *hodos*: jalan). Sistem ini mengandung asas kebersamaan, kemajelis, dan kesetaraan dalam permusyawaratan. Asas kebersamaan artinya masing-masing jemaat berkomitmen untuk berjalan bersama dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Kebersamaan jemaat-jemaat diatur dalam wadah klasis dan sinode. Asas kemajelis berwujud dalam sistem kepemimpinan secara kolektif dalam

bentuk *presbiterium* atau *konsistorium* pada lingkup jemaat, klasis dan sinode. Asas kesetaraan hendak menyatakan bahwa GMIT tidak dipimpin secara hirarkhi oleh satu orang di puncak kepemimpinan melainkan dalam bentuk kemajelisan (*presbiterium/konsistorium*). Setiap orang memiliki kedudukan yang sama. Asas permusyawaratan diwujudkan dalam proses pengambilan keputusan melalui persidangan-persidangan pada setiap lingkup. Bahkan dalam sistem Presbiterial Sinodal, persidangan merupakan wadah utama dalam mencari dan merumuskan kehendak Allah Tritunggal.

Hubungan antara kemandirian dan kebersamaan jemaat-jemaat itu bersifat dinamis dan dialektis. Setiap jemaat menemukan dirinya berada dalam persekutuan dengan jemaat lainnya. Begitu juga kebersamaan sebagai klasis dan sinode harus terus menerus mengarahkan diri untuk ikut ambil bagian dalam pergumulan jemaat-jemaat dalam menggumuli dan mewujudkan misinya serta belajar dari Yesus Kristus dalam memahami apa yang menjadi kehendak-Nya.

Penerjemahan sistem ini dalam ranah kepemimpinan mengandaikan adanya perutusan dari jemaat-jemaat, baik dalam persidangan-persidangan (di lingkup klasis maupun sinode) maupun juga untuk menempati formasi jabatan dalam struktur pemerintahan dalam gereja. Utusan jemaat yang menduduki jabatan-jabatan struktural di semua lingkup gereja ini adalah pejabat gereja (pendeta, penatua, diaken, dan pengajar). Sebagai bentuk pemerintahan gerejawi yang berbasis pada persekutuan, sistem Presbiterial Sinodal tidak mengenal hirarki dalam relasi di antara berbagai lingkup (jemaat, klasis, dan sinode). Masing-masing lingkup bertanggung jawab dan berwenang terhadap lingkup pelayanannya. Namun prioritas diberikan kepada keputusan-keputusan yang lebih inklusif, yaitu yang merangkul lebih banyak anggota, jemaat lebih inklusif dari rayon, klasis

lebih inklusif dari jemaat, dan sinode merangkul hal-hal yang menjadi kepentingan seluruh gereja di lingkungan pelayanan GMIT.

### **13. Jemaat**

Secara teologis, istilah jemaat dan gereja memiliki pengertian yang sama, yakni menunjuk kepada persekutuan orang yang mengaku percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Meskipun demikian, GMIT memakai istilah jemaat dalam pengertian persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus yang berdomisili di satu wilayah geografis dan dalam rentang waktu tertentu. Jemaat menjadi basis penyelenggaraan hidup dan pelayanan gereja. Jemaat mengemban amanat kerasulan gereja di mana Firman Tuhan diberitakan, sakramen dilayankan dan dipimpin oleh majelis jemaat dan kemuridan dalam semangat meniru Yesus Kristus diwujudkannyatakan. Jemaat menjalankan fungsi sebagai pelaksana pelayanan, menyediakan sarana dan prasarana penunjang pelayanan. Dalam pengertian tersebut, jemaat sebagai persekutuan primer dari anggotanya yang merupakan rumah tangga bagi keluarga Allah.

Sedangkan istilah gereja dipakai untuk menamai persekutuan jemaat-jemaat yang disebut GMIT. Jemaat setempat adalah pernyataan diri yang utuh dari tubuh Kristus, namun kegerejaannya berwujud dalam relasi dengan jemaat-jemaat yang lain juga. GMIT memberi identitas yang universal bagi jemaat-jemaat tersebut. Identitas GMIT dalam jemaat-jemaat dirumuskan dengan penyebutan jemaat GMIT.

Jemaat melalui persidangannya menetapkan badan pembantu pelayanan jemaat sesuai kebutuhan pelayanan di lingkup jemaat dan memberi rekomendasi kepada majelis jemaat untuk membentuk struktur badan pembantu pelayanan jemaat dan

mengangkat anggota-anggotanya. Badan pembantu pelayanan jemaat bertanggung jawab kepada persidangan jemaat melalui majelis jemaat.

#### **14. Klasis**

Klasis adalah persekutuan jemaat-jemaat dalam suatu kesatuan wilayah pelayanan. Dalam rangka pelaksanaan amanat kerasulan, GMIT membutuhkan klasis sebagai wadah kebersamaan jemaat-jemaat, wadah pelayanan untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan yang khas, dan wadah perantara jemaat dan sinode. Itulah sebabnya, ketika GMIT berdiri pada 31 Oktober 1947 telah terbentuk enam klasis.

Di kalangan Israel misalnya Musa dan Harun tidak dapat melayani umat Israel yang begitu banyak dan terdiri dari berbagai suku (bnd. Kel. 18). Karena itu, ada sejumlah orang yang dipilih untuk berbagi tanggung jawab dan wewenang agar pelayanan tidak menjadi sentralistik dan menjadi lebih efektif.

Dalam hal klasis, GMIT mengikuti tradisi *Hervormd* yang bersumber pada ajaran Calvin. Kebersamaan jemaat-jemaat dalam klasis itu dirupakan dalam persekutuan para presbiter yang mewakili jemaat-jemaat tersebut. Kebersamaan jemaat-jemaat itu diwujudkan dalam persidangan klasis maupun dalam program pelayanan kebersamaan. Pembentukan klasis mempertimbangkan karakteristik wilayah dari segi luasnya, potensi-potensi pengembangannya dan potensi-potensi permasalahan yang dihadapi di dalam suatu klasis.

Fungsi klasis adalah mengoordinasikan segala kegiatan kebersamaan jemaat-jemaat dalam pelayanannya, menyelenggarakan usaha-usaha pembinaan dan pengembangan jemaat dalam wilayah pelayanannya, serta menggerakkan jemaat-jemaat dalam usaha mewujudkan program pelayanan yang ditetapkan di lingkup sinodal. Dengan sistem Presbiterial

Sinodal, maka klasis dipimpin oleh majelis klasis yang dipilih dalam persidangan klasis. Majelis klasis bukanlah bawahan majelis sinode dan bukan atasan majelis jemaat.

Klasis melalui persidangannya menetapkan badan pembantu pelayanan klasis sesuai kebutuhan pelayanan di lingkup klasis dan memberi rekomendasi kepada majelis klasis untuk membentuk struktur badan pembantu pelayanan klasis dan mengangkat anggota-anggotanya. Badan pembantu pelayanan klasis bertanggung jawab kepada persidangan klasis melalui majelis klasis.

## **15. Sinode**

Sinode adalah wadah kebersamaan jemaat-jemaat GMIT yang dirupakan oleh persidangan para presbiter dan pelaksanaan pelayanan bersama pada lingkup terluas. Secara hakiki, GMIT dipahami sebagai satu jemaat menyeluruh, tetapi juga dapat disebut kesatuan jemaat-jemaat. Tidak ada gradasi hakikat antara kejemaatan setiap jemaat dan kejemaatan GMIT secara menyeluruh. Kejemaatan GMIT bukanlah penjumlahan dari kejemaatan jemaat-jemaat dan sebaliknya kejemaatan jemaat-jemaat itu bukanlah bagian yang lebih kecil dari kejemaatan GMIT (bnd. 1Kor. 2:12-31; Rm. 12:4-8; Ef. 4:3-7).

GMIT secara institusional di lingkup sinodal, merupakan persekutuan jemaat-jemaat, dan memikul tanggung jawab pelayanan yang lebih luas yaitu melingkupi jemaat-jemaat yang terhimpun di dalamnya. Wadah kebersamaan jemaat-jemaat GMIT ini dipimpin oleh majelis sinode. Kehadiran sinode adalah pertama-tama untuk kepentingan jemaat-jemaat seperti halnya klasis dalam ruang lingkup yang lebih terbatas. Haruslah disadari bahwa jemaat adalah basis pelayanan gereja. Karena itu, kebijakan pelayanan termasuk kebijakan penganggaran mesti disusun sedemikian rupa agar majelis sinode dapat

berfungsi sebagai yang memfasilitasi jemaat-jemaat dalam mewujudkan amanat kerasulan mereka.

Sinode melalui persidangannya menetapkan badan pembantu pelayanan sinode sesuai kebutuhan pelayanan GMIT dan memberi rekomendasi kepada majelis sinode untuk membentuk struktur badan pembantu pelayanan sinode dan mengangkat anggota-anggotanya. Badan pembantu pelayanan sinode bertanggung jawab kepada persidangan sinode melalui majelis sinode.

### **16. Hubungan Jemaat, Klasis, dan Sinode**

Hubungan antara persekutuan jemaat di lingkup basis (jemaat), klasis, dan sinode bersifat mencakup, melingkupi, meliputi (*perichoresis*), yang memiliki makna saling mengisi, dan bukan saling menggantikan apalagi meniadakan. Sebagai satu Keluarga Allah hubungan antar jemaat seharusnya mencerminkan persaudaraan dan kesetiakawanan di mana suka dan duka menjadi bagian bersama.

Jemaat-jemaat adalah mitra yang sehakikat dalam panggilan pelayanan. Hubungan antar jemaat haruslah bersifat saling mendukung, menguatkan dan memungkinkan menurut karunia yang ada pada masing-masing. Tiap-tiap jemaat adalah basis gereja yang dilimpahi aneka karunia dalam jenis dan ukurannya menurut kerelaan Allah. Tiap-tiap jemaat juga menjadi sumber pembelajaran dalam diri sendiri dan sesama jemaat dalam rangka pertumbuhan iman dan pelayanan dalam Kerajaan Allah. Karena itu setiap jemaat harus terbuka untuk mendengar apa yang dikatakan dan yang dikeluhkan oleh jemaat lain supaya mereka saling melayani. Ketika jemaat setempat mengelola pelayanan di tempatnya ia mengingat dan mempertimbangkan kebersamaan. Kebersamaan itu dikelola dengan memperhatikan keragaman konteks jemaat-jemaat yang bersekutu.

Hubungan kebersamaan tersebut dikelola di lingkup yang lebih luas, yaitu di lingkup klasis dan sinode. Tugas majelis jemaat adalah mengelola pelayanan di masing-masing jemaat sedangkan tugas majelis klasis dan majelis sinode mengelola hal-hal yang berhubungan dengan kebersamaan. Klasis dan sinode serta badan-badan pembantu pelayanan klasis dan sinode memiliki tugas untuk mendorong dan memfasilitasi terwujudnya bantuan antar jemaat-jemaat GMIT. Hal ini dimaksudkan agar terciptalah keseimbangan antara jemaat-jemaat dengan berbagai latar belakang keterbatasan dan kelebihan yang dimilikinya.

### **17. Persidangan Gerejawi**

Persidangan di GMIT terjadi dalam berbagai lingkup pelayanan: jemaat, klasis, dan sinode. Persidangan klasis dan persidangan sinode merupakan persidangan yang lebih luas cakupannya dari pada persidangan jemaat dan dihadiri oleh perutusan dari jemaat-jemaat (pejabat-pejabat gereja). Persidangan klasis dan persidangan sinode tidak boleh dianggap sebagai yang lebih tinggi dari persidangan jemaat, tetapi masing-masing lingkup memiliki kewenangannya.

Keputusan persidangan klasis mengikat jemaat-jemaat dalam klasis, sedangkan keputusan persidangan sinode mengikat seluruh jemaat GMIT. Persidangan jemaat berwenang untuk mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan pelayanan di lingkup jemaat. Persidangan klasis mempunyai wewenang untuk membicarakan program kebersamaan dalam klasis, masalah antar jemaat dan menjadi mediator dengan persekutuan yang lebih luas di lingkup sinodal. Sedangkan persidangan sinode mempunyai wewenang untuk membicarakan dan mengambil keputusan tentang hal-hal yang umum, misalnya soal pengakuan iman, ajaran gereja, baptisan kudus, perjamuan



kudus, tata gereja, program pelayanan kebersamaan, disiplin gereja, perbendaharaan, dan lain-lain.

**18. Hubungan Majelis Jemaat, Majelis Klasis, dan Majelis Sinode**

Majelis jemaat, majelis klasis, dan majelis sinode sama kedudukannya. Mereka adalah kawan sekerja, semitra yang bekerja dalam relasi dialektis, dialogis, dan tidak hirarkis. Majelis jemaat bukanlah bawahan majelis sinode dan majelis klasis. Begitu pula sebaliknya. Majelis jemaat melayani lingkup pelayanan yang lebih terbatas sedangkan majelis klasis dan majelis sinode melayani lingkup pelayanan yang lebih luas. Pimpinan persekutuan di setiap lingkup pelayanan ini harus saling menopang untuk memajukan kehidupan jemaat dalam segala aspek kehidupan bergereja, bermasyarakat, dan berbangsa. Relasi dialektis di antara ketiganya harus dijaga. Masing-masing majelis di tiap lingkup memiliki kewenangannya yang diterima dari persidangan di masing-masing lingkup tersebut. Namun kewenangan tersebut tidak bersifat eksklusif. Sistem Presbiterial Sinodal mensyaratkan keterbukaan majelis jemaat untuk keterlibatan majelis klasis dan/atau majelis sinode dalam pengelolaan hidup dan pelayanan jemaat serta pelaksanaan misinya berdasarkan wewenang yang diberikan oleh sinode. Begitu pula majelis klasis mesti terbuka untuk keterlibatan majelis sinode dalam pengelolaan pelayanan klasis berdasarkan wewenang yang diberikan oleh sinode.

**19. Pemilihan Pemimpin Gereja**

Para pemimpin gereja di berbagai lingkup (jemaat, klasis, dan sinode) adalah hamba Allah yang dipilih oleh Allah sendiri. Dalam memilih para hamba-Nya sebagai pemimpin gereja itu Allah melibatkan umat-Nya. Dalam pemilihan itu Allah mengizinkan umat-Nya untuk menggunakan budaya pemilihan

yang lazim dalam masyarakat mereka. Hal itu dilaksanakan dalam pimpinan dan tuntunan Allah dalam Roh-Nya untuk melayani maksud dan kehendak-Nya. Dalam Alkitab dikenal baik pemilihan secara undi (Kis. 1:15-26) maupun secara langsung (Kis. 6:1-7). Dengan demikian Alkitab tidak hanya mengenal satu jenis pemilihan. Yang paling penting adalah umat menyadari bahwa sebagai bagian dari Imam Am Orang Percaya, mereka sedang terlibat dalam karya pemilihan oleh Allah. Keyakinan bahwa Allah yang melibatkan umat dalam karya pemilihan-Nya itu harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan bertanggungjawab dalam seluruh proses pemilihan. Dalam konteks ini perlu ditegaskan sekali lagi bahwa demokrasi dapat dilihat sebagai alat yang dipakai untuk menemukan kehendak Allah.

## **20. Disiplin**

Dalam rangka memelihara kekudusan sebagai murid-murid Yesus Kristus (1Ptr. 1:16), maka disiplin gereja adalah sebuah keniscayaan bagi gereja sebagai persekutuan yang dipanggil dan dikhususkan untuk karya keselamatan Allah di dunia. Disiplin gereja dilakukan oleh GMIT untuk menata kehidupan anggota-anggotanya menjadi murid-murid Yesus Kristus yang taat dan dengan rela hati melakukan apa yang diajarkan kepada mereka. Gereja bertanggung jawab memperhatikan, membimbing, mendampingi, memulihkan, menguatkan dan melayani anggota-anggotanya dalam pimpinan Roh Kudus, Sang Pembaharu.

Disiplin gereja mencakup disiplin hidup, disiplin ajaran, dan disiplin jabatan dan/atau pelayanan. Dalam arti yang sesungguhnya, semua anggota senantiasa berada di bawah disiplin gereja. Namun dapat terjadi bahwa seseorang menyimpang dari kehidupan yang sepadan dengan panggilan Allah atau menyampaikan ajaran yang tidak benar yang menjadi

batu sandungan bagi sesama. Kepada yang bersangkutan dapat dikenakan tindakan disiplin yang bersifat membatasi partisipasinya dalam pelayanan gereja. Tindakan disiplin itu dilaksanakan dalam kasih dan semangat pastoral. Sebagai gereja yang selalu membaharui diri, GMIT memahami tindakan disiplin sebagai tindakan Roh Kudus untuk merubah kehidupan yang berdosa kembali ke dalam relasi yang benar dengan Allah.

## 21. Penilikan

Alkitab mensyaratkan kualitas-kualitas terbaik dari seorang penilik, yaitu tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah, tidak serakah, murah hati, baik hati, bijaksana, adil, saleh, menguasai diri, berpegang pada ajaran yang benar, dan sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran tersebut (bnd. Tit. 1:7-9).

Dalam sistem Presbiterial Sinodal, fungsi kepenilikan memainkan peranan penting. Fungsi ini sudah ada sejak zaman para rasul (gereja mula-mula). Peran kepenilikan ini memiliki akarnya baik dalam tradisi Yahudi yang menekankan fungsi kepemimpinan para tua-tua maupun dalam tradisi Helenistik yang lebih menegaskan fungsi administratif dari seorang episkopos. Selanjutnya, dalam perkembangan gereja terjadi perbedaan antara sistem Episkopalisme yang menekankan peran uskup/paus sebagai *episkopos* yang menjadi ketua bagi semua pemimpin gereja dan sistem Presbiterial Sinodal yang lebih memandang fungsi kepenilikan (*episkope*) sebagai yang melekat pada para tua-tua jemaat (*presbiter*). Dalam sistem Presbiterial Sinodal, fungsi kepenilikan tidak menjadi suatu otoritas yang terpisah dari kepenatuaan. Dengan kata lain, para presbiter yang tergabung dalam kemajelisannya (di lingkup jemaat, klasis, dan sinode) juga memerankan fungsi kepenilikan. Fungsi kepenilikan itu meliputi fungsi pengawasan dan pertimbangan

yang mencakup pelayanan, teologi, perbendaharaan, dan administrasi.

Tugas kepenilikan yang meliputi fungsi pengawasan dan pertimbangan itu harus dilaksanakan dalam semangat pastoral. Hal ini berhubungan dengan pelaksanaan disiplin gereja bagi anggota gereja yang jatuh dalam dosa. Fungsi kepenilikan/pengawasan ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan tetapi jika menemukan kesalahan maka perlu ada tuntunan dan bimbingan agar kembali kepada relasi yang benar dengan Allah (bnd. Mat. 18:15-17).

## **22. Tradisi dan Tata Gereja**

Tradisi, seperti halnya sejarah, merupakan hal yang kita warisi dari masa lampau. Kita tidak hanya menerima tradisi gerejawi namun kita juga terlibat dan terhisap dalam tradisi tersebut. Ini menunjukkan suatu kenyataan bahwa gereja merupakan proses yang terus berlangsung (*continuum*). Dengan memelihara tradisi sebenarnya kita melestarikan identitas kita. Tradisi gerejawi yang kita warisi dari masa lampau meliputi antara lain pengakuan iman, sistem kelembagaan gerejawi, dan perangkat keorganisasian. Tradisi itu menjadi acuan dalam penataan kehidupan bergereja namun sekaligus terbuka terhadap interpretasi sehubungan dengan kebutuhan lokal yang dinamis yang dipicu oleh kebutuhan zaman yang berubah. Entah sebuah tradisi dipertahankan atau dirubah, Alkitab tetap menjadi tolok ukur yang utama.

Tata gereja adalah tindakan kebijaksanaan guna menata penyelenggaraan kehidupan dan pelaksanaan amanat kerasulan GMIT untuk mencapai ketertiban dan keteraturan. Tentu tata gereja bersifat terbatas, sehingga banyak hal yang merupakan akibat dari dinamika jemaat tidak akan tertampung di dalamnya. Kenyataan ini tidak mengurangi makna tata gereja. Ekspresi

kasih yang merupakan ciri-ciri jemaat Tuhan tidak harus bertentangan dengan ketertiban dan keteraturan sesuai dengan sistem Presbiterial Sinodal yang dianut oleh GMIT. Istilah tata gereja mencakup semua peraturan, yaitu tata dasar, peraturan pokok serta peraturan lainnya yang bersifat lebih operasional.

### **23. Perbendaharaan**

Segala perbendaharaan GMIT adalah milik Allah yang dikaruniakan kepada anggotanya dan yang diperoleh sebagai persembahan anggotanya kepada Tuhan sebagai tindakan iman. Perbendaharaan itu mencakup uang, barang bergerak dan barang tidak bergerak. Seluruh perbendaharaan itu mesti dipakai secara baik dan benar sebagai wujud pertanggungjawaban iman kepada Tuhan, untuk membiayai seluruh pelaksanaan amanat kerasulan, yaitu untuk mendatangkan kebaikan bagi semua manusia, semua ciptaan lainnya dan bagi bumi sebagai rumah yang nyaman untuk segala ciptaan.

## **B. MISI GMIT**

### **1. Pemahaman Misi GMIT**

Misi gereja adalah bagian hakiki dari eksistensi gereja. Gereja hadir di tengah dunia bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk mengemban sebuah tugas atau amanat kerasulan (bnd. Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15). Oleh karena itu, misi gereja senantiasa melekat pada eksistensi gereja itu sendiri. Hakikat gereja adalah menjalankan misi Allah (*missio Dei*). Karena itu hakikat iman kristen juga bersifat misioner. Dalam melaksanakan tugas kerasulan, GMIT menunjukkan eksistensi atau jati dirinya sebagai gereja yang misioner.

## **2. Hubungan Misi GMIT dengan Visi Kerajaan Allah**

Misi gereja bersumber dari visi yang nampak dalam pewartaan Yesus Kristus, yaitu Kerajaan Allah. Dalam pengajaran-Nya, Yesus Kristus memberitakan bahwa Pemerintahan Allah yang adil, yang membawa damai sejahtera, dan memulihkan segenap ciptaan itu sedang datang ke dalam dunia. Seluruh daya dan upaya GMIT sebagai gereja misioner diarahkan untuk melayani visi Yesus Kristus tersebut, yaitu untuk berpartisipasi aktif menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia.

## **3. Allah Pemilik Misi**

Allah-lah yang mengutus manusia untuk melaksanakan perintah-Nya, yakni untuk memberitakan kabar baik, bahwa Kerajaan Allah sudah dan sedang datang di antara kita. Oleh karena itu, misi hanya dapat dipahami secara benar dalam pemahaman Trinitas.

Misi yang diemban gereja pertama-tama dan terutama adalah misi Allah. Allah-lah yang memegang segala sesuatu di dalam tangan-Nya. Sang Pencipta itu adalah juga Pemelihara yang menyatakan diri kepada ciptaan-Nya dalam kemurahan-Nya yang dinyatakan kepada segenap ciptaan. Dalam Yesus Kristus, Putera-Nya, penyataan diri Allah itu dialami manusia secara sempurna dan utuh. Kehadiran Yesus Kristus tersebut diteruskan melalui kehadiran dan aktivitas Roh Kudus. Dengan demikian, misi gereja (*missio ecclesiae*) hanya dapat dilaksanakan secara benar selama gereja menghubungkan dirinya dengan Allah yang adalah pemilik misi. Misi gereja berpusat pada Yesus Kristus, sebagaimana misi Yesus Kristus berpusat pada Allah Bapa. Seperti Yesus Kristus memberitakan Kerajaan Allah, maka gereja pun menerima mandat dari Yesus Kristus untuk meneruskan berita mengenai kehadiran Kerajaan (*basileia*) itu di dunia, di mana gereja diutus hidup dan bersaksi.

#### **4. Gereja Hadir untuk Dunia**

Gereja hadir untuk mendatangkan damai sejahtera Allah (*shalom*) bagi dunia ciptaan-Nya. Karya penyelamatan Allah melampaui “tembok-tembok” gereja. Sebagai Pemilik misi, Allah berkuasa untuk mendatangkan damai sejahtera dan keselamatan bagi seluruh ciptaan-Nya. Karena itu misi gereja adalah menyaksikan kasih dan anugerah Allah kepada dunia dan isinya. Pandangan ini menentukan sikap gereja terhadap budaya, agama-agama, dan berbagai realita di mana gereja hidup dan melayani.

#### **5. Pembangunan Jemaat**

GMIT memperlengkapi anggotanya untuk melaksanakan amanat kerasulan, salah satunya melalui pembangunan jemaat. Esensi dari pembangunan jemaat adalah memungkinkan anggota gereja menjadi sarana dan alat untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia. Untuk itu proses pengaktualisasian segenap potensi jemaat harus dilakukan secara terencana, sistematis, terbuka, holistik dan terfokus pada tugas pemuridan. Pembangunan jemaat yang demikian mendorong jemaat untuk berpartisipasi dan mempersembahkan potensi dirinya, dalam menyatakan shalom Allah di dunia. Pembangunan jemaat meliputi anggota jemaat baik secara pribadi maupun persekutuan.

Secara teknis, istilah pembangunan jemaat hanya dipakai di lingkup jemaat, sedangkan di lingkup klasis dan sinode dipakai istilah pengembangan. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat adalah basis penyelenggaraan hidup dan pelayanan gereja. Kegiatan pelayanan yang dilaksanakan di lingkup klasis dan sinode dimaksudkan untuk mengembangkan dan mendukung kegiatan pembangunan yang berlangsung pada lingkup jemaat.

## **6. Konteks Misi**

Konteks misi atau medan pelayanan gereja adalah dunia. Pewartaan kabar sukacita Allah diproklamasikan oleh gereja dalam konteks waktu, tempat, sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang di dalamnya manusia menggumuli hidupnya. Berbagai konteks tersebut harus dipahami secara sadar dan benar ketika gereja merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi misinya. Dunia sebagai sasaran dan medan pelayanan gereja senantiasa berubah. Gereja perlu merespon setiap perubahan dalam melaksanakan tugas misionernya.

Salah satu perubahan yang dihadapi sekarang adalah globalisasi. Ketika berhadapan dengan realitas globalisasi yang di dalamnya terdapat juga kapitalisme global yang manipulatif dan eksploitatif, GMIT harus menanggapi dengan serius. Dalam konteks ini, GMIT menyatakan keberpihakan dengan kaum yang lemah dan terpinggirkan. Bentuk keberpihakan GMIT yang nyata adalah memberdayakan kaum yang lemah mulai dari cara pengembangan talenta yang dimiliki. Keberpihakan gereja ini didasarkan pada sikap Yesus terhadap kaum yang lemah. Dengan demikian, GMIT harus bersikap kritis terhadap segala bentuk kekuasaan yang eksploitatif di bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya.

## **7. Panca Pelayanan GMIT**

Dalam merumuskan pemahaman mengenai misi atau tugasnya, GMIT menuangkan amanat kerasulan dalam Panca Pelayanan GMIT yakni persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), pelayanan kasih (*diakonia*), ibadah (*liturgia*) dan penatalayanan (*oikonomia*). Tiga aspek pertama dari panca pelayanan (persekutuan, kesaksian, dan pelayanan kasih) merupakan tri panggilan gereja yang diterima secara universal. Sedangkan kedua aspek terakhir (ibadah dan penatalayanan) merupakan



hasil upaya berteologi secara kontekstual. Panca Pelayanan GMIT dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Persekutuan (*koinonia*)

Dalam konteks masyarakat tempat GMIT hidup dan melayani yang dicirikan secara sangat kuat oleh keragaman (suku/etnis, bahasa, agama, afiliasi politik, almamater, dll.), maka persekutuan dipahami sebagai koinonia yang inklusif dan bukan eksklusif. Koinonia itu memungkinkan kita untuk mengatasi kecenderungan primordialisme dan etnisisme dalam gereja dan dalam masyarakat. Lebih dari itu koinonia yang didasarkan pada Allah yang menerima kita menjadi anak-anak-Nya dan menjadi saudara bagi yang lain, mesti mampu menciptakan ruang di mana kita dapat menerima sesama manusia, termasuk yang beragama lain sebagai saudara-saudara dan sebagai bagian dari persekutuan hidup anak-anak Allah. Bagian dari tugas koinonia dalam konteks reformasi di Indonesia masa kini adalah mendukung proses demokratisasi dalam kehidupan politik. Gereja mesti menjadi teladan dalam mengembangkan persekutuan yang bersifat terbuka dan menjunjung tinggi kesetaraan. Dalam perwujudannya, GMIT mengenal lapis-lapis koinonia yaitu koinonia yang berbasis pada setiap keluarga kristen, koinonia berjemaat, koinonia semua manusia dan berbagai agama, serta koinonia seluruh ciptaan.

b. Kesaksian (*marturia*)

Kesaksian (*marturia*) adalah tugas memberitakan kabar baik kepada dunia (bnd. Yes. 61:1-2; Luk. 4:18-19), untuk menyaksikan kuasa pembebasan Allah di dalam Yesus Kristus, secara dialogis, jujur, dan terbuka. Tugas kesaksian ini harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, semangat cinta kasih, komunikatif, dan menghargai pihak lain.

Kesaksian gereja juga meliputi usaha memperdengarkan suara kritis gereja terhadap ketidakadilan, penindasan, diskriminasi, eksploitasi (manusia dan alam), dan pelanggaran HAM. Oleh karena itu, tugas ini merupakan tugas setiap anggota gereja dan bukan hanya pejabat gereja. Tugas kesaksian dapat dilakukan melalui pengajaran gereja, katekisasi, khotbah, pelayananan kategorial, fungsional, dan profesional. Tugas kesaksian gereja dinyatakan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

c. Pelayanan Kasih (*diakonia*)

Pelayanan kasih (*diakonia*) adalah keberpihakan dan solidaritas GMIT terhadap kaum lemah, orang miskin, orang tertindas, orang asing, dan kaum terpinggirkan lainnya dalam gereja dan masyarakat. Dampak negatif dari globalisasi yang cenderung mengeksploitasi kaum lemah, mendorong gereja untuk melaksanakan pelayanan diakonia yang melengkapi tindakan karitatif, dengan sebuah perjuangan untuk menentang sistem yang tidak adil (*diakonia transformatif*), memberi penyadaran akan hak-hak orang miskin, serta memperjuangkan hak-hak yang telah terampas (*diakonia reformatif*).

d. Ibadah (*liturgia*)

Ibadah (*liturgia*) menekankan dimensi vertikal pelaksanaan misi gereja. Gereja yang mengabaikan kehidupan spiritualnya akan kehilangan daya dalam melaksanakan misinya. Misi adalah aksi kontemplatif dan kontemplasi yang aktif pada saat yang bersamaan. Pengalaman bersama Allah dalam doa dan penyembahan menentukan keberhasilan kita dalam misi gereja ini. Hal ini tak dapat dielakkan sebab misi gereja sebenarnya adalah misi Allah sendiri. Karena itu tanpa

melekat pada Yesus Kristus sebagai Pokok Anggur dan Allah sebagai Pemilik Pokok Anggur itu, maka gereja tidak akan pernah menghasilkan buah yang diharapkan dari padanya. Misi dari perspektif liturgis ini memanggil kita untuk kembali kepada relasi yang benar dengan Allah, juga dalam hidup sehari-hari. Liturgi yang dimaksudkan adalah tata ibadah, yang mesti menolong anggotanya untuk mendapatkan pengalaman bersama Allah dalam keheningan dan sekaligus mengekspresikan hubungan mereka dengan Allah dalam hidup sehari-hari. Setiap jemaat GMIT dalam berbagai konteks sosial dan budaya perlu mengembangkan tata ibadah kontekstual yang menjawab kebutuhan liturgis anggota dalam siklus hidup maupun siklus pekerjaannya (pertanian, kenelayanan, dan lain-lain).

e. Penatalayanan (*oikonomia*)

Dunia dan semua ciptaan di dalamnya adalah rumah tangga Allah. Allah adalah Pemilik segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Meskipun demikian, Ia memberikan kepada manusia wewenang untuk membangun, mengusahakan, menyelenggarakan, dan memelihara apa yang telah disediakan-Nya. Penatalayanan dalam pemahaman GMIT mencakup baik tanggung jawab penataan internal gerejawi maupun tanggung jawab penataan masyarakat dan semesta milik Allah. Penataan internal gereja meliputi pelaksanaan tata gereja dan disiplin, penataan organisasi dan manajemen, pengelolaan personil, peningkatan pendapatan jemaat, serta pengelolaan keuangan, dan harta milik gereja lainnya. Secara eksternal, oikonomia menunjuk pada tanggung jawab untuk mengupayakan keadilan ekonomi dan ekologi dalam dunia milik Allah. Gereja adalah penatalayan, yang mendapat mandat untuk menata kehidupan pada

berbagai lingkup (kampung, bangsa, dan dunia) dan bertanggung-jawab untuk merawat alam semesta ciptaan Allah, yang diciptakan-Nya baik bahkan sangat baik. Karena misi untuk kebaikan adalah milik Allah, maka peran oikonomia itu tidak hanya terbatas pada gereja. Sebagaimana Allah berkewenangan untuk memakai gereja sebagai penatalayan ciptaan, maka Allah juga berkewenangan memakai siapa saja – termasuk mereka yang berada di luar gereja – untuk kebaikan hidup masyarakat dan semesta. Karena itu dalam kesadaran akan sifat universal kasih dan kewenangan Allah seperti itu, gereja perlu terbuka untuk bekerja sama dengan semua pihak yang berniat baik dan bekerja tulus untuk kebaikan dunia milik Allah serta berjuang untuk menentang ketidakadilan dan tindakan penghancuran masyarakat serta semesta ciptaan-Nya.

## **8. Relasi Gereja dan Negara**

GMIT sebagai warga dan institusi atau lembaga adalah bagian dari masyarakat dan bangsa Indonesia, ikut memikul tanggungjawab bersama dalam menciptakan dan menumbuhkan kondisi hidup yang damai, adil, rukun dan sejahtera dengan menjunjung tinggi HAM, sebagai bagian hakiki dari tugas kesaksian dan pelayanannya.

Baik gereja maupun negara adalah hamba Allah. Karena itu sifat dari hubungan gereja dan negara yang mesti dikembangkan adalah hubungan dialogis mutualis. Hubungan itu tidak boleh dicirikan oleh pola hubungan atasan-bawahan. Ini memberi kesempatan kepada gereja untuk mengeritik dan/atau mengambil posisi berhadap-hadapan dengan negara dan penyelenggara negara manakala kebijakan atau perilaku pejabat negara bertentangan dengan nilai atau kepentingan publik. Karena itu GMIT perlu melakukan kajian terhadap peraturan,

kebijakan, dan praktik bernegara. Dalam rangka itu perlu diadakan lembaga-lembaga kajian yang mendukung GMIT untuk memperdengarkan suara kritis atau kenabiannya.

Gereja adalah bagian dari kekuatan masyarakat sipil (*civil society*) yang perannya sangat menentukan untuk mendorong penciptaan tatanan negara yang menghormati kedaulatan rakyat dan HAM. Dalam konteks ini gereja mesti sungguh-sungguh mengupayakan pemberdayaan dan penyiapan anggota gereja untuk peran politik demi keadilan dan kesetaraan. Hubungan gereja dan negara mesti didorong ke arah pola kemitraan dimana kedua pihak saling menghargai dan mengakui. Hubungan ini harus berlangsung setara, adil, dan tidak memaksa. Dengan begitu keduanya dapat saling bahu-membahu mengatasi berbagai persoalan. Gereja tidak boleh memberi diri dikuasai oleh kekuatan politik apapun.

Jika terjadi tindakan atau kebijakan pemerintah yang menurut pertimbangan gereja secara jelas berlawanan dengan kehendak Tuhan, atau menciptakan ketidakadilan, dan perdamaian dalam masyarakat, maka kesetiaan kepada Tuhan yang harus diutamakan di atas kesetiaan kepada manusia (bnd. Kis. 5:29). Jika semua jalur hukum dan politis telah diupayakan namun tidak berhasil maka gereja baik secara lembaga maupun perorangan dapat mengambil tindakan penolakan dan perlawanan damai/pembangkangan sipil (*civil disobedience*). Selain itu gereja merupakan agen keadilan Allah di dunia. Untuk itu GMIT memiliki tugas untuk mengupayakan keadilan.

Anggota gereja dan warga negara mengesankan identitas anggota yang dualistik yang bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Anggota gereja adalah juga warga negara yang memiliki hak yang sama di depan hukum. Karena itu hak-haknya sebagai warga negara harus dihormati dan dilindungi.

Berhadapan dengan konflik yang terjadi di antara

anggotanya, maupun di antara anggota dan para pejabat gereja, GMIT memiliki tugas untuk mengupayakan rekonsiliasi. Untuk itu perlu dibangun mekanisme dan prosedur rekonsiliasi yang dijiwai oleh semangat atau roh pastoral. Jika akhirnya tidak lagi dapat diupayakan jalan keluar barulah dilimpahkan kepada badan-badan peradilan negara.

## **9. GMIT dan Politik**

Pusat pemberitaan Yesus Kristus adalah Kerajaan Allah. Istilah kerajaan (*basileia*) di sini merupakan sebuah istilah politik. Karena itu, konsep Kerajaan Allah mempunyai dampak politik yang besar. Kesetiaan pada Kerajaan Allah dan kuasa-Nya dengan sendirinya merelatifkan semua kekuasaan yang lain. Dalam doa yang diajarkan Yesus Kristus: “*Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga*” (Mat 6:10) merupakan landasan misi gereja di bidang politik. Manusia pada dasarnya adalah makhluk politis karena kemanusiaan kita hanya dapat terwujud sepenuhnya dalam kehidupan bersama, dalam sebuah persekutuan (*koinonia*) yang lebih luas dari keluarga dan suku. Tujuan dari praksis politik adalah untuk mengupayakan kebaikan dan kesejahteraan bagi semua anggota *polis*, dan untuk menegakkan keadilan dalam relasi satu dengan yang lain. Dengan kata lain, politik adalah pemberdayaan dan pengelolaan kuasa secara bersama. Dalam pemahaman demikian, GMIT dipanggil oleh Tuhan untuk memperjuangkan keadilan dan perdamaian bagi seluruh umat manusia, dan untuk memelihara alam ciptaan Tuhan. Ini menjadi dasar utama bagi keterlibatan GMIT dalam politik. Keterlibatan GMIT dalam politik bukanlah untuk memperjuangkan kepentingannya sendiri melainkan untuk kepentingan umum seluas-luasnya, termasuk kepentingan mereka yang miskin dan tertindas, generasi mendatang dan kepentingan alam semesta, yang tidak dapat

bersuara bagi dirinya sendiri dalam forum-forum pengambilan keputusan.

Pelayanan GMIT sebagai lembaga di bidang politik berupa pernyataan sikap dalam berbagai forum umum, advokasi penetapan kebijakan publik, dan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan oleh negara. Dalam pelayanan sebagai lembaga, GMIT juga melakukan pendampingan pastoral bagi para pelaku politik dan pendidikan politik bagi anggotanya. Dalam konteks ini GMIT menghindari penggunaan simbol-simbol gerejawi untuk kepentingan politik. Peran politik GMIT adalah memberitakan dan mewujudkan kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, GMIT tidak boleh berpihak, atau menjadi alat dari kekuatan-kekuatan politik tertentu.

#### **10. GMIT dan Agama-agama Lain**

Dalam melaksanakan misinya, GMIT mempunyai hubungan dengan agama lain (Islam, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, dan agama-agama suku). Namun, tak dapat disangkal bahwa GMIT mewarisi sejarah dari Alkitab yang diwarnai oleh hubungan yang dinamis dengan agama-agama lain. Perjanjian Lama (PL) menunjukkan sikap yang tegas terhadap agama-agama lain sebagai penyembah berhala, beribadah kepada makhluk, dan merupakan pernyataan diri manusia yang berpusat pada diri sendiri. Meskipun begitu, dalam PL ada pula indikasi yang cukup kuat mengenai sikap yang lebih terbuka dan positif terhadap bangsa-bangsa lain dan agamanya. Alasan yang mendasar adalah bahwa seluruh manusia adalah ciptaan Allah yang diciptakan “menurut gambar dan rupa Allah”. PL menunjukkan bahwa bangsa Israel adalah bangsa pilihan Allah. Keterpilihan bangsa Israel bukan hanya untuk menerima hak-hak istimewa melainkan juga untuk menjalankan kewajiban istimewa yaitu

“menjadi berkat bagi bangsa-bangsa...” (bnd. Kej. 12:1-3) dan “supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi...” (bnd. Yes. 49:6). Dengan demikian, pengertian pemilihan Israel justru mengarah pada kasih Allah yang universal. Kesaksian Perjanjian Baru (PB) mengenai karya penebusan Allah dalam Yesus Kristus menegaskan karya Allah yang universal tersebut.

Dalam konteks masa kini gereja mesti menyadari dirinya sebagai “buah sulung Kerajaan Allah”. Identitas ini adalah identitas misioner yang harus dinyatakan dalam kehidupan bersama penganut agama-agama yang lain. Dialog antar agama adalah bentuk kesaksian yang menghubungkan GMIT dengan agama-agama lain. Dalam dialog terdapat sikap saling menghormati satu terhadap yang lain. Misi ini tidak dipahami sebagai upaya kristenisasi, melainkan sebagai upaya agar Injil dapat didengar dan dimengerti oleh yang lain. Untuk menghindari sikap curiga dan permusuhan, GMIT seharusnya menjadi inisiator agar umat beragama dari berbagai kepercayaan yang berbeda dapat saling bertemu dan berbagi kesaksian mereka mengenai kasih Allah yang universal, yang memelihara segenap ciptaan-Nya dalam keadilan. Kasih Allah yang universal itu akan memungkinkan kita untuk hidup bersama dengan adil dan damai di dalam dunia ciptaan-Nya.

## **11. GMIT dan Budaya Lokal**

Salah satu pokok penting dalam menjelaskan diri GMIT adalah memahami bagaimana GMIT sebagai suatu gereja Protestan arus utama dalam konteks Nusa Tenggara Timur (dan sebagian Nusa Tenggara Barat) memandang hubungannya dengan budaya-budaya lokal di NTT. Hal itu tercermin dalam dokumen-dokumen *zending* yang menyaksikan pandangan terhadap budaya pada masa awal kehadiran kekristenan serta sikap terhadap budaya sejak GMIT berdiri hingga kini. Frank Cooley berpendapat bahwa



kebanyakan jemaat-jemaat GMIT pada awal abad ke-19 di bawah pembimbingan para *zending* Belanda bersikap lebih terbuka, rasional, dan bersimpatik terhadap budaya lokal. Sikap ini berpengaruh terhadap hubungan GMIT dan kebudayaan masyarakatnya. Dalam beberapa hal Cooley benar. Tokoh seperti Krayer van Aalst dan P. Middlekoop di Timor, misalnya, menunjukkan penghargaan mereka terhadap budaya lokal. Meskipun begitu GMIT mesti tetap kritis terhadap bias kolonial dalam pendekatan para *zending* terhadap budaya-budaya lokal di GMIT. Dalam konteks multikultural, perlu kesediaan untuk mengembangkan model pendekatan yang bersifat mentransformasikan timbal-balik antara kekristenan dan budaya. Dengan begitu, benar bahwa kekristenan perlu mentransformasikan budaya. Sejalan dengan itu, haruslah dibuka kemungkinan bahwa ada potensi dalam budaya juga untuk mentransformasi kekristenan. Terutama dalam konteks pasca-kolonial, dialog timbal-balik dengan budaya-budaya lokal akan memungkinkan kekristenan di Indonesia (dan GMIT khususnya) untuk membersihkan dirinya dari distorsi kepentingan kolonial. Lebih dari itu dialog ini akan memberi sumbangan bagi revitalisasi budaya-budaya lokal dalam wilayah pelayanan GMIT setelah ekses gerakan anti-komunis serta gerakan Pietisme, Kebangunan Rohani pada tahun 1965-1967 dan periode-periode sebelumnya. Pengembangan eklesiologi GMIT mesti mempertimbangkan dan mengupayakan hal ini secara sungguh-sungguh. Selama budaya lokal dan dinamikanya tidak diperhitungkan secara serius dalam pengembangan teologi khususnya eklesiologi GMIT, maka gereja ini akan tetap menjadi ‘tanaman dalam pot’ dari gerakan-gerakan *zending* seabad lampau. Keseriusan menggumuli konteks budaya (lokal maupun global) akan memungkinkan GMIT menghasilkan sebuah eklesiologi yang kontekstual. Di sini upaya untuk melibatkan

dialog timbal balik antara teks dan konteks adalah sebuah kewajiban. Pengembangan dialog timbal balik tersebut didasari oleh kesadaran bahwa Allah bekerja juga di dalam dan melalui realitas budaya lokal. Karena itu GMIT mengemban tugas untuk ikut merawat budaya lokal termasuk bahasa-bahasa daerah sebagai bagian dari perawatan identitas lokal sekaligus identitas kristiani-lokal.

GMIT bertanggungjawab untuk mengembangkan teologi yang secara positif memandang tanah hunian setiap komunitas berbudaya lokal sebagai pemberian Allah untuk menghidupi setiap komunitas berbudaya lokal. Atas dasar pemahaman ini, maka GMIT terpanggil untuk memperjuangkan hak pemilikan bersama maupun pribadi atas tanah bagi setiap komunitas lokal yang secara turun-temurun menjadi penghuni daerah tertentu dan mendorong anggota GMIT untuk mengelola tanah pemberian Allah dalam kebanggaan sebagai petani.

## **12. Kemiskinan**

Dalam konteks kapitalisme global sekarang ini nampak adanya kesenjangan antara negara-negara maju dengan sebagian besar penduduk negara-negara yang sedang berkembang. Bagaimana GMIT menyikapi kemiskinan sebagai salah satu isu sosial yang hidup di lingkungan gereja serta bagaimana posisi gereja dalam hal ini? Persoalan kemiskinan yang dihadapi GMIT, bukan hanya persoalan kemiskinan secara struktural, melainkan juga kemiskinan kultural. Dalam menghadapi realitas kesenjangan ekonomi global yang penuh persaingan untuk saling mengalahkan dan pementingan diri, maka gereja perlu melakukan tindakan penguatan (*afirmatif*) terhadap pelaku ekonomi kecil, marginal, dan miskin. Di samping itu, perlu adanya seruan moral kepada para pelaku ekonomi secara individual, serta secara optimal mengusahakan suatu sistem,

struktur, dan mekanisme ekonomi yang memungkinkan terciptanya keadilan dan mencegah ketidakadilan. Pemberitaan Yesus Kristus mengenai Kerajaan Allah tidak saja memiliki implikasi politik melainkan juga memiliki dampak ekonomi. Berhadapan dengan model ekonomi yang dikembangkan oleh otoritas Herodes dan kekaisaran Romawi yang tidak adil, Yesus memanggil murid-murid-Nya untuk mengembangkan solidaritas di antara mereka dan untuk memulai suatu sistem ekonomi alternatif yang didasarkan pada hubungan yang saling memperkuat di antara kaum miskin.

Visi Kerajaan Allah yang digambarkan sebagai Keluarga Allah (*familia Dei*) menjadi dasar bagi kaum lemah untuk saling menopang sebagai anak-anak Allah. Ketika kaum lemah ini menyadari kekuatan mereka dalam solidaritas, mereka akan mampu menolak (resisten) politik ekonomi yang menindas. GMIT seharusnya menjadi inisiator dan penggerak dalam pemberdayaan ekonomi jemaat dan anggota masyarakat secara strategis, terencana, dan transformatif. Injil Kerajaan Allah menjadi visi untuk pengembangan ekonomi masyarakat.

### **13. Pendidikan**

Dalam sejarah *zending* di Indonesia, pendidikan menjadi ujung tombak gerakan penginjilan. Sekolah mendahului hadirnya gereja dalam suatu masyarakat. Lebih dari itu upaya pendidikan yang dilakukan oleh gereja telah memberi sumbangan pada kemajuan masyarakat dan bangsa. Banyak tokoh gereja dan masyarakat/bangsa yang lahir dari badan-badan pendidikan yang dikelola oleh gereja. Meskipun begitu, kini kita berhadapan dengan menurunnya kualitas pendidikan di NTT. Dalam konteks ini GMIT memiliki tanggung jawab misi untuk turut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan umum yang diasuhinya.

Dalam upaya untuk terus mewartakan kabar baik lewat pendidikan, GMIT juga harus dapat melakukan evaluasi terus-menerus sehingga lembaga dan komite pendidikan dapat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di NTT. GMIT harus mendorong partisipasi anggotanya untuk berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sumber daya pendidik juga harus diberdayakan melalui peningkatan mutu layanan pendidikan. GMIT mesti membuka diri dalam kerja sama kelembagaan dengan berbagai lembaga kristen atau pun mendorong untuk mendirikan lembaga pendidikan atau yayasan kristen lainnya sebagai lembaga alternatif dan lembaga mitra gereja dalam dunia pendidikan.

#### **14. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya dipandang sebagai anugerah Allah agar dapat dipergunakan bagi kebaikan dan kesejahteraan hidup umat manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan maju dapat dipergunakan sebagai media pewartaan Injil. Penggunaan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) dalam gereja sangat menunjang pelayanan dan tugas pemberitaan Injil. Namun gereja juga harus kritis terhadap kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebab apabila dikelola dan dipergunakan secara tidak bertanggung jawab, maka akan membawa kerugian dan kehancuran komunitas gereja dan warga masyarakat. Gereja harus memperlengkapi anggotanya agar menjadi jemaat misioner yang bersikap kritis terhadap dunia, sekaligus bersifat membaharui dan membangun (inovatif dan konstruktif) serta melindungi berbagai kekayaan masyarakat lokal dalam mengemban misinya.

## **15. Kesehatan**

Kualitas kesehatan masyarakat di mana GMIT hadir dan melayani masih tergolong rendah. Berbagai jenis penyakit termasuk malaria, gizi buruk, serta tingginya kematian bayi dan ibu melahirkan masih cukup menonjol di NTT. Selain itu, dengan semakin tingginya mobilitas manusia, maka penyebaran virus penyakit menular seperti penyakit menular seksual, HIV/AIDS-pun semakin tinggi.

Dalam pelayanan Yesus Kristus, seperti yang disaksikan dalam Perjanjian Baru, Ia banyak menyembuhkan orang sakit, sehingga Ia bahkan disebut sebagai Penyembuh. Ia pun kemudian mengutus murid-murid-Nya dalam kuasa Allah untuk melakukan hal yang sama (bnd. Mat. 10:1). Oleh karena itu, sudah seharusnya gereja menjadi sebuah komunitas penyembuh, karena gereja mengikuti teladan Yesus Kristus.

Berhadapan dengan realitas pergumulan gereja dengan masalah kesehatan anggotanya serta masyarakat luas, maka GMIT terpanggil untuk menolong orang sakit, atau melaksanakan pemberitaan Injil melalui pelayanan kesehatan. Peran dan upaya pelayanan kesehatan masih perlu ditingkatkan dan mesti bersifat holistik dengan memperhatikan aspek fisik, sosial, psikis, rohani, lingkungan, dan sanitasi. GMIT perlu mengembangkan pelayanan di bidang kesehatan dengan cara pencegahan (preventif), pengobatan (kuratif), dan pemulihan (rehabilitatif). Oleh karena itu, lembaga pelayanan kesehatan milik GMIT harus senantiasa meningkatkan mutu dan jangkauan pelayanannya. Perlu ada sinergi antara lembaga-lembaga ini sehingga pelayanan GMIT di bidang kesehatan semakin optimal dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

## **16. Relasi Laki-laki dan Perempuan**

Salah satu tugas gereja dalam kehadirannya di dunia dan masyarakatnya adalah memaknai relasi laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan adalah gambar Allah (*imago Dei*). Gereja menjadi tempat utama untuk menunjukkan kepenuhan kemanusiaan (*full humanity*) bagi laki-laki dan perempuan. Karena itu, kekristenan dan teologi perlu melepaskan simbol-simbol patriarkhal dan bersikap kritis terhadap pengutamaan laki-laki (*androsentrisme*) yang telah memarginalkan perempuan. Untuk tugas tersebut, gereja dapat memanfaatkan kekayaan kultural dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Prinsip saling menguntungkan (mutualistis) dan saling melengkapi (komplementer) menjadi dasar untuk menata kehidupan sesuai dengan pesan Alkitab. Gereja perlu mengembangkan sikap kritis terhadap budaya yang cenderung memarginalkan perempuan. Dalam hal ini keluarga menjadi tempat pendidikan keadilan dan kesetaraan dengan mengembangkan pemikiran teologis yang kontekstual mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan.

## **17. Lingkungan Hidup**

Berhadapan dengan fakta kerusakan lingkungan hidup (tanah, air, hutan, laut, udara) yang semakin parah pada zaman ini, GMIT dipanggil untuk merawat alam semesta ciptaan Allah, yang diciptakan-Nya baik bahkan sangat baik. Karena masalah lingkungan hidup adalah masalah bersama, maka sebagaimana kita adalah bagian dari masalah, kita pun adalah bagian dari jalan keluarnya. Alam semesta adalah ciptaan Allah dan manusia harus menghargai batas-batas yang diletakkan oleh Allah sendiri dalam mengelola dan memanfaatkan alam untuk kepentingannya. Meskipun manusia disebut gambar Allah, namun manusia bukan pencipta semesta (bukan *co-creator*).

Karena itu, semesta harus diperlakukan dengan hormat sebagai sesama ciptaan. Di antara Allah, manusia dan alam semesta ada hubungan timbal balik yang harus dijaga dengan rasa hormat. Sebagaimana Allah mengikat perjanjian dengan manusia, Allah pun dapat mengikat perjanjian dengan alam semesta buah tangan-Nya. Keselamatan manusia memiliki hubungannya dengan pemulihan terhadap alam. Jika manusia tidak bertobat, maka Allah dapat memakai alam semesta sebagai nabi yang menegur dan menghukum manusia (bnd. Hos. 4:1-3). Untuk itu GMIT perlu melahirkan dan mengembangkan pemikiran-pemikiran teologis yang kontekstual mengenai lingkungan (ekoteologi) yang menjadi dasar pendorong bagi perhatian jemaat dan masyarakat. Dengan ekoteologi kontekstual ini diharapkan akan ada sumbangan jemaat dan masyarakat lokal terhadap upaya dunia mengatasi krisis lingkungan, sekaligus perawatannya demi keberlanjutan (*sustainability*), baik bagi manusia maupun lingkungan alam.

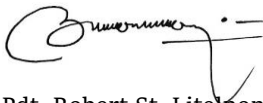
## **Penutup**

Pemahaman diri dan misi GMIT akan memampukan GMIT menjadi berkat bagi dunia di mana ia hidup dan melayani. Jangkauan misi GMIT tidak hanya sebatas propinsi NTT dan pulau Sumbawa di NTB. Dalam konteks saat ini, GMIT perlu melihat konteks lokal, nasional, dan global sebagai jangkauan misinya. Hanya dengan begitu ia menjadi “garam dan terang dunia”. Untuk itu perlu dipikirkan dan diupayakan secara sungguh-sungguh agar semua elemen dalam gereja yaitu anggota dan pejabatnya, diberdayakan untuk tugas misioner. Jemaat yang misioner bukanlah jemaat yang mampu memapankan diri dan menjadi status quo dalam lingkungannya. Ciri khas misioner kita ada pada gerak keluar (*eklesia*, dipanggil keluar). Gereja tidak boleh sibuk mengurus dirinya sendiri tetapi

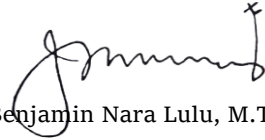
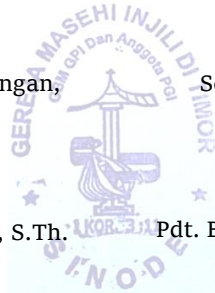
selalu berupaya menemukan makna dirinya dalam pelayanan kepada dunia. Tuhan menguatkan kita untuk menjadi gereja yang sebenarnya. Amin.

Ditetapkan di : Auditorium Ti'i Langga, Klasis Lobalain  
Oleh : Sinode GMT  
Pada : Persidangan Sinode GMT XXXIII  
Tanggal : 29 September 2015

Majelis Ketua Persidangan, Sekretaris Persidangan,



1. Pdt. Robert St. Litelmoni, S.Th.



Pdt. Benjamin Nara Lulu, M.Th.



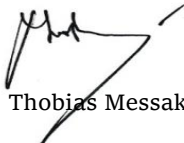
2. Pdt. Lay Abdi Wenyi, M.Si.



3. Pdt. Welmince Pardosi-M, S.Si.



4. Pnt. Drs. Johaness K. Lapenangga



5. Pnt. Thobias Messakh, MT.